

**KESULITAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MERUMUSKAN RANCANGAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KURIKULUM 2013
DI SMA NEGERI 8 PALU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palu*

OLEH:

Nur Oktaviana
NIM :11.1.01.0382

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu.” adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 21 September 2018 M
11 Muharram 1440 H

Penulis

Nur Oktaviana
NIM :11.1.01.0382

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu.” oleh mahasiswa atas nama Nur Oktaviana Nim: 11.1.01.0382, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan ke sidang munaqasyah.

Palu, 21 September 2018 M
11 Muharram 1440 H

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I
NIP. 19660406 199303 1 006

Drs. Muhammad Nur Korompot, M.Pd
NIP: 19670110 199203 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Nur Oktaviana, NIM : 11.1.01.0382“Kesulitan guru Pendidikan Agama Islama dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu .”yang telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji pada hari Selasa 25 Agustus 2018 M, yang bertepatan dengan tanggal 24 Dzulhijjah 1439 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria Penulisan Karya Ilmiah, dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Sjakir Lobud, S,Ag., M.Pd.	
Munaqisy I	Dra. Retoliah., M.Pd.I.	
Munaqisy II	Arifuddin Arif, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing I	Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I	
Pembimbing II	Drs. Muhammad Nur Korompot., M.Pd	

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama
Islam

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

Sjakir Lobud, S,Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

Drs. Muhammad Idhan S.Ag. M.Ag
NIP. 19680601 199803 1 003

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw dan segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda dan Ibunda yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam studi dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saggaf S Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di IAIN Palu.
3. Bapak Dr. Mohammad Idhan, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Hamlan M.Ag, selaku Wakil Dekan I, Ibu Adawiyah Pettalongi, M.Pd, selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. H. Rusdin,

M.Pd.I selaku Wakil Dekan III, Bapak Ketua Jurusan PAI Sjakir Lobud, M.Ag, yang selalu melayani mahasiswa dengan bijak dan penyayang.

4. Bapak Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Muhammad Nur Korompot, M.Pd, selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
5. Bapak Abu Bakri, S.Sos, M.M selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi.
6. Semua Bapak dan Ibu dosen IAIN Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
7. Bapak Salim, Selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Palu, dan beberapa guru PAI yang telah bersedia menerima penulis untuk melaksanakan penelitian, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam memperoleh berbagai data yang penulis butuhkan guna penyusunan skripsi ini.
8. Semua rekan penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan mencari kelengkapan bahan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin.

Palu, 21 September 2018 M
11 Muharram 1440 H

Penulis

Nur Oktaviana
NIM :11.1.01.0382

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL		
HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii	
KATA PENGANTAR	iv	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR TABEL	ix	
DAFTAR LAMPIRAN	x	
ABSTRAK	xi	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
	D. Penegasan Istilah	8
	E. Garis-garis Besar Isi	10
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	11
	A. Konsep Guru PAI	11
	B. Rancangan Pembelajaran PAI	17
	C. Konsep Kurikulum 2013	21
BAB III	METODE PENELITIAN	31
	A. Pendekatan dan Desain Penelitian	31
	B. Lokasi Penelitian	33
	C. Kehadiran Peneliti	33
	D. Data dan Sumber Data	34
	E. Teknik Pengumpulan Data	36
	F. Teknik Analisis Data	39
	G. Pengecekan Keabsahan Data	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN	43
	A. Gambaran Umum SMA Negeri 8 Palu	43

B.	Kesulitan Guru PAI dalam Merumuskan Rancangan Pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu	52
C.	Solusi Guru PAI Menghadapi Kesulitan dalam Merumuskan Rancangan Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu	55
BAB V	PENUTUP	60
A.	Kesimpulan	60
B.	Implikasi Penelitian	60

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Bangunan Sekolah	47
2. Jumlah siswa dan rombongan belajar	49
3. Tenaga pendidik dan Kependidikan.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran I Pedoman Wawancara

Lampiran II Daftar Informan

Lampiran III Surat Keterangan telah Meneliti

Lampiran IV Foto-foto hasil Penelitian

Lampiran V Surat Izin Penelitian Menyusun Skripsi

Lampiran VI Penunjukkan Pembimbing Skripsi

Lampiran VII Pengajuan Judul Skripsi

ABSTRAK

Nama : Nur Oktaviana
NIM : 11.1.01.0382
Judul Skripsi : Kesulitan Guru PAI dalam Merumuskan Rancangan Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu

Skripsi ini membahas tentang “Kesulitan Guru PAI dalam Merumuskan Rancangan Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu”, dengan pokok masalah: 1). Apa Kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu?, dan 2). Bagaimana solusi guru PAI menghadapi Kesulitan dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersikap deskriptif. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu adalah dalam pembuatan RPP, ada juga dilihat dari model pembelajaran dan kesulitan dalam pemberian penilaian.

Beberapa alternatif pemecahan masalah atau solusi guru PAI menghadapi Kesulitan dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu dilihat dari konsep Kurikulum 2013 yang menekankan pembentukan karakter sangat relevan dengan nilai ajaran agama Islam yang mengedepankan pembentukan ahlak peserta didik. Kondisi ini tentu meringankan guru untuk melakukan pembelajaran bagi peserta didiknya. Di samping itu guru PAI sudah mengikuti pelatihan kurikulum serta mendapatkan pedoman Kurikulum 2013, paling tidak kerangka pembelajaran kurikulum 2013 dapat diketahui meskipun diakui oleh para guru belum sepenuhnya memahami kurikulum 2013. Bahkan upaya pihak sekolah dalam melaksanakan in house tranining bagi para guru menyangkut kurikulum 2013 mengungkapkan adanya kesadaran kolektif berlembaga dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya tugas pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda bangsa agar dapat menjalani kehidupan sebaik-baiknya di muka bumi ini sebagai makhluk Tuhan. Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi (fitrah) sebagai anugerah Tuhan yang tersimpan pada diri manusia, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, melalui pembelajaran sejumlah pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman yang berguna bagi kehidupan. Dengan demikian pendidikan yang pada hakikatnya adalah untuk memanusiawikan manusia yang memiliki arti penting bagi kehidupan manusia.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kecakapan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.¹

¹Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Bandung: Fokusmedia, 2008), 58.

Pendidikan agama Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari berbagai pihak, kaitannya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Abdul Majid mengatakan bahwa kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan dalam pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.² Hal ini dikarenakan ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting yang ada dalam masyarakat.³

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada sekolah mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi.⁴ Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁵

Seorang guru memiliki peran agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan bagi para siswa.⁶ Setiap pendidik

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Rosda Karya, 2005), 165.

³Sutrisno, *Revolusi di Indonesia, Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 5.

⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 150.

⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2009), 21.

⁶Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), .1

mengharapkan agar apa yang diajarkannya dapat diterima dan dilaksanakan oleh para siswa. Namun faktanya belum adanya penyelenggaraan proses pembelajaran yang benar-benar efektif dan efisien. Hal ini dapat tergambar dalam proses pembelajaran yang dimana kesulitan dalam melakukan rancangan pembelajaran.

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukkan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.⁷

Kurikulum baru ini guru dituntut lebih mandiri dan aktif menciptakan bahan. Guru juga dituntut melakukan tiga hal yaitu *guide, teach, explain*. Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik, mengajar dan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Guru tidak sebatas mengeluarkan isi buku dan dimasukkan ke kepala

⁷Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 99

peserta didik, tetapi peran aktif guru lebih dituntut untuk menuntun peserta didik mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapat di sekolah.⁸

Perekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk peserta didik yang pandai harus berbeda dengan kegiatan peserta didik yang berkemampuan sedang atau kurang walaupun untuk memahami konsep yang sama karena setiap peserta didik mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.⁹

Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi serta metode mengajar dengan baik. Ia diharapkan dapat mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan dan menilai hasil belajar peserta didik dengan baik, dapat memilih dan menggunakan model-model interaksi belajar-mengajar yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula.¹⁰

Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam

⁸Arifuddin M. Arif dan Emi Indra, *5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Sulawesi Tengah: EnDeCe Press, 2014), 31.

⁹Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

¹⁰*Ibid.*, 184.

belajar.¹¹ Sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.¹²

Strategi pembelajaran merupakan aspek penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Apalagi pada saat sekaran ini, dengan adanya Kurikulum 2013 guru haruslah menggunakan berbagai strategi dalam proses pembelajaran.

Agar dapat dipilih strategi mengajar yang serasi, harus diperhatikan tujuan yang ingin dicapai, baik Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD). Sering terjadi bahwa pengajar telah merumuskan tujuan instruksional yang baik, akan tetapi menggunakan strategi mengajar yang tidak serasi dengan hasil belajar yang diharapkan.¹³

Strategi dan sumber mengajar bagian yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum agar apa yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya perencanaan yang cermat mengenai strategi dan sumber mengajar lebih terjamin bahwa kurikulum dapat diwujudkan dan apa yang diajarkan dapat dikuasai dan dimiliki peserta didik. Dalam kenyataan justru bagian

¹¹ Mulyasa *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*..... 41.

¹²Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 28.

¹³Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Cet. I; Bandung: Bumi Aksara, 1989), 83.

inilah yang paling diabaikan dan kurang ditangani secara serius. Ibaratnya suatu alat seperti senjata, komputer, mesin harus ditangani menurut prosedur tertentu agar tercapai efisiensi dan efektivitas maksimal dan bila pemakaiannya salah, maka akan dialami kerugian. Demikian pula halnya dengan kurikulum. Betapapun baiknya kurikulum itu direncanakan di atas kertas, bila pelaksanaannya tidak mengikuti prosedur tertentu, maka tujuannya tidak akan tercapai. Sebagai alasan-alasan tentang perlunya perencanaan strategi mengajar dapat dikemukakan:

1. Menjamin agar kurikulum yang direncanakan dapat dilaksanakan sehingga tujuan dapat tercapai.
2. Agar pelajaran yang sama yang diberikan oleh beberapa tenaga pengajar dilakukan secara konsisten sehingga tidak merugikan kelas tertentu.
3. Mengusahakan agar dalam proses belajar-mengajar diterapkan berbagai strategi mengajar yang serasi dan tidak hanya terbelenggu oleh metode ceramah.
4. Membantu guru memberi pelajaran yang efektif serta menarik dengan menyediakan sumber belajar yang memadai.¹⁴

Merancang pembelajaran untuk memberikan pengetahuan pendidikan kepada peserta didik yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang dihadapi oleh guru agama Islam disekolah SMA Negeri 8 palu ini masih sangat kurang maksimal, seperti kesulitan menyesuaikan materi dengan kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik, penyesuaian materi dengan metode dan media ajar serta kesulitan

¹⁴*Ibid.*, 79.

menyesuaikan materi ajar dengan alokasi waktu mengajar. Dengan adanya kesulitan tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu?
- b. Bagaimana langkah-langkah guru PAI menghadapi kesulitan dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu.
- b. Untuk mengetahui langkah-langkah guru PAI menghadapi kesulitan dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Untuk menambah pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan yang penulis miliki, sehingga karya ilmiah ini rampung dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi terkait dengan Kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu.

b. Kegunaan Praktis

Bentuk sumbangsi penulis kepada para praktisi pendidikan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman atau landasan bagi penulis khususnya sebagai calon guru dan para pembaca umumnya agar mengetahui Kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, efisien dan menyenangkan.

D. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “Kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu”. Untuk menghindari kekeliruan penafsiran mengenai judul skripsi ini, penulis akan menguraikan beberapa istilah atau makna yang terkandung di dalamnya.

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru ialah “orang yang pekerjaannya mengajar. Artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik”.¹⁵

Pengertian di atas maka Guru PAI adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran agama Islam dan membimbing peserta didik kearah mencapai kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, sehingga terjadi keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat

2. Rancangan pembelajaran

Rancangan pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Karena itu, Rusman berpendapat bahwa seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membuat rancangan atau perencanaan pembelajaran. Dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seorang guru harus menggunakan model rancangan yang dianggap cocok untuk dikembangkan.¹⁶

3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K. 13) adalah kurikulum yang merupakan lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dikembangkan

¹⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

¹⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Cet. I; Jakarta: RajawaliPers, 2010), 147.

pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 lalu, yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan secara terpadu.¹⁷

E. Garis besar isi Skripsi

Secara keseluruhan skripsi ini berisi lima bab, yang garis-garis besar pembahasannya mencakup:

Bab satu, (Pendahuluan) terdiri dari latar belakang masalah yang mengandung uraian tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya pokok masalah yang menjadi kajian dalam skripsi ini, dalam bab ini, termuat rumusan masalah yang sesuai dengan judul skripsi, tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah, serta garis-garis besar isi skripsi.

Bab dua, membahas tentang penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan persamaan dan perbedaannya. Sedangkan kerangka teori mengulas kembali makna atau pengertian dari judul yang diangkat sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian tersebut.

Bab tiga, membahas metode penelitian, penelitian kualitatif terbagi tujuh bagian, jenis penelitian, lokasi, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab empat, tentang hasil dan analisis penelitian, menguraikan kondisi objektif, paparan hasil penelitian, pada bagian ini dipaparkan pula jawaban atau rumusan masalah. Hasil analisis ini merupakan hasil kesimpulan yang ditegaskan pada bab penutup.

¹⁷ Arifuddin M. Arif dan Emi Indra..... 38.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab yang harus memuat kesimpulan dan saran. Bagian akhir daftar pustaka dan lampiran lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses pembelajaran peserta didik.

Menurut Arifuddin M. Arif dan Emi Indra guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilan (psikomotorik).¹

Dalam pengertian yang sederhana, menurut Hasan dan Mukti guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, dirumah, dan sebagainya.² Hal yang serupa dikatakan oleh Zakiah Darajat “Guru paling banyak menghabiskan waktunya dalam mengerjakan tugas mengajar yaitu dalam kelas. Berhasil atau tidaknya seorang guru dalam kelas sangat tergantung oleh guru itu sendiri”³.

¹Arifuddin M. Arif dan Emi Indra, *5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Cet. I; Palu: EnDeCe Press, 2014), h. 22

²Hasan, M. Ali dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.2003, 122.

³Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1969), 64.

Muhaimin mengungkapkan, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Sedangkan yang dimaksud dengan guru agama adalah “orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan memberikan pertolongan terhadap mereka dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba atau khalifah Allah maupun sebagai makhluk sosial serta makhluk individu yang mandiri”.⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa ketika kata guru dikaitkan dengan kata PAI, maka pengertiannya adalah menjadi seorang pendidik yang mengajarkan pendidikan agama Islam dan membimbing peserta didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, sehingga terjadi keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

2. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya pencapaian tujuan. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu,

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rosda.2003), 163.

kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.⁵

Dalam Abd. Rahman Getteng, mengemukakan bahwa “guru sebagai jabatan profesional diharapkan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang ditetapkan dalam undang-undang”⁶.

Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi:

a. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik digunakan untuk merujuk pada keseluruhan konteks pembelajaran, belajar, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut. Kompetensi paedagogik bertumpu pada kemungkinan pengembangan potensi dasar yang ada dalam tiap diri manusia sebagai makhluk individual, sosial dan moral.

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - 2) Pemahaman terhadap peserta didik
 - 3) Pengembangan kurikulum/silabus
 - 4) Perancangan pembelajaran
 - 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - 7) Evaluasi belajar; dan
 - 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷
- b. Kompetensi Kepribadian

⁵Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), 31.

⁶*Ibid.*, 32.

⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 142.

Di lingkungan sekolah, khususnya ketika guru berada di kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, karakteristik kepribadian akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Kepribadian guru yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didiknya, sehingga menjadi sosok yang memang sudah selayaknya menjadi contoh dan patut ditiru. Dengan kepribadian yang baik guru mempunyai wibawa untuk selalu dihormati dan dipatuhi oleh peserta didik. Penghormatan dan kepatuhan peserta didik tumbuh dari kewibawaan guru karena bisa mengayomi, melindungi, mengarahkan dan menjadi teladan bagi peserta didik. Tanpa harus melalui cara-cara yang bersifat menakutkan.

Kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Mantap
- 2) Stabil
- 3) Dewasa
- 4) Arif dan bijaksana
- 5) Berwibawa
- 6) Berakhlak mulia
- 7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 8) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- 9) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁸

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru berinteraksi dengan baik sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat
- 2) Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan

⁸*Ibid.*, 142.

4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁹

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran secara luas dan mendalam. Mengerti tujuan proses pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dan hasil yang akan didapat. Guru mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dengan kata lain bekerja secara profesional.

Kaitannya dengan profesionalisme guru, Abuddin Nata menyebutkan ada tiga ciri, yaitu;

- 1) Guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, benar-benar seorang ahli bidangnya. Guru selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik secara efektif, dan efisien, dengan memiliki ilmu kependidikan.
- 3) Guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan di atas. Kode etik di sini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.¹⁰

Keempat kompetensi guru yang ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tersebut secara teoritis dapat dipisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan. Di antara empat jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang

⁹*ibid.*, 143.

¹⁰*Ibid.*, 143.

baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Keempat kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.¹¹

Menurut Muhibbin dalam Puput dan Sobri ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:

- a. Menguasai bahan yang meliputi:
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - 2) Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi:
 - 1) Merumuskan instruksional.
 - 2) Mengenal dapat menggunakan metode mengajar.
 - 3) Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat.
 - 4) Melaksanakan program belajar mengajar.
 - 5) Mengenal kemampuan anak didik.
 - 6) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
- c. Mengelola kelas, meliputi:
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar, yang meliputi:
 - 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media.
 - 2) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
 - 3) Mengguakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
 - 4) Mengembangkan laboratorium
 - 5) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
 - 6) Mengguakan micro teaching unit dalam program pengalaman lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, meliputi:
 - 1) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan konseling disekolah
 - 2) Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan disekolah
- i. Mengenal dan menyelenggarakan adminitrasi sekolah, yang meliputi:
 - 1) Mengenal penyelenggaraan adminitrasi sekolah

¹¹*Ibid.*, 32-34.

- 2) Menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.¹²

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa penjelasan tersebut bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajibannya dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan perkembangan terhadap peserta didik baik secara jasmani dan rohani.

B. Rancangan pembelajaran PAI

Rancangan pembelajaran persiapan yang digunakan dalam rangka untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan rancangan yang berorientasi pada proses pembelajaran.¹³

Rancangan pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan

¹²Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2014), 45-46.

¹³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2008), 71.

pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Sementara itu Syahid mengungkapkan bahwa rancangan atau desain pembelajaran adalah suatu aktivitas profesional yang dilakukan oleh para pengajar, desainer atau pengembang pembelajaran di dalam mempreskripsikan metode pembelajaran yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan bahan dan karakteristik pebelajar tertentu. Hasil rancangan pembelajaran adalah suatu pola rancangan tentang program pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan cara memilih dan mempreskripsikan metode pembelajaran yang optimal.¹⁴

Sementara itu rancangan pembelajaran sebagai proses menurut Syaiful Sagala adalah pengembangan penajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.¹⁵

Dalam kurikulum 2013, menurut Mulyasa, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria

¹⁴Ahmad Syahid, *Rancangan Pembelajaran Terapan Model Elaborasi*, (Jember, Penerbit SAINS, 2008), 30 .

¹⁵Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 136.

keberhasilan. Berkaitan dengan hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna. Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum, dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogik, psikologi, dan didaktis secara bersamaan.
2. Mengorganisasikan pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan tenaga ahli dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.
3. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery*

learning), dan pembelajaran konstruktivisme (constructivism teaching and learning).

4. Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter. Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut maka kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standart, indikator hasil belajar, dan waktu yang harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal.dalam hal ini.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pada umumnya kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.¹⁶

C. Konsep kurikulum 2013

1. Pengertian kurikulum 2013

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *currir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi Kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis *finish*. Baru pada tahun

¹⁶Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2013), 99.

1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.¹⁷

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing-masing jenis/jenjang/ satuan pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁸

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹⁹

Dalam hal ini kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *Skill, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within singel disciplines, across several disciplines and within and across learners*.²⁰

Adapun pengertian kurikulum 2013 yang diungkapkan oleh Arifuddin Arif, yaitu:

¹⁷Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19-20.

¹⁸Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 30.

¹⁹Departemen Hukum dan HAM, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Fokus Media, 2005), 5.

²⁰Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), 28.

Kurikulum 2013 (K. 13) adalah kurikulum yang merupakan lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dikembangkan pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 lalu, yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan secara terpadu.²¹

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global. Hal ini di mungkinkan, kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.²²

2. Pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi paedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.²³ Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana

²¹Arifuddin M. Arif dan Emi Indra, *5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013*, 38.

²²E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 7.

²³Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 91.

dimaksud meliputi; mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah langkah-langkah pendekatan ilmiah (*Scientific approach*) dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu:

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu objek atau benda. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.²⁴

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya ketika itu

²⁴Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 212-214.

pula guru mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajaran yang baik.²⁵

c. Menalar

Menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru.²⁶

d. Mengolah

Pada tahap mengolah ini, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah pribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru.²⁷

e. Mencoba

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: 1) menemukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; 2)

²⁵Endang Komara *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, 94.

²⁶Abdul Majid *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 223.

²⁷*Ibid.*, 230.

mempelajari cara-cara penggunaan alat atau bahan yang tersedia atau disediakan; 3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; 4) melakukan dan mengamati percobaan; 5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis dan menyajikan data; 6) menarik kesimpulan atas hasil percobaan; dan 7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.²⁸

f. Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.²⁹

g. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menulis atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hal tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.³⁰

Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau

²⁸*Ibid.*, 231.

²⁹*Ibid.*, 233.

³⁰*Ibid.*, 234.

menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Penggunaan pendekatan *scientific* dianggap relevan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya karena sangat berbasis pada langkah-langkah metode ilmiah. Melalui pendekatan *scientific* dalam pembelajaran Kurikulum 2013, mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran yang berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.³¹

3. Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Model pembelajaran dalam Kurikulum 2013 antara lain: model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Learning*), model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*); model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*); dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

a. *Inquiry Learning*

Inquiry Learning merupakan model pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran matematika. Meskipun demikian mata pelajaran lain pun dapat

³¹Arifuddin M. Arif dan Emi Indra, *5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013*, 84-87.

menggunakan model tersebut asal sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan materi yang dipelajari.³²

b. *Discovery Learning*

Discovery Learning atau model pembelajaran penemuan adalah memahami konsep, arti dan hubungan proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process*, sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (penemuan merupakan proses mental melalui konsep asimilasi dan pemaknaan prinsip).³³

Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Perbedaannya dengan *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

³²E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 142.

³³Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, 107.

Problem Solving lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Akan tetapi prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasikan atau membentuk (konstruksi) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan *Discovery Learning* ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus ekspositori peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* peserta didik menemukan informasi sendiri.³⁴

c. *Project Based Learning*

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan

³⁴*Ibid.*, 107.

berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.³⁵

d. *Problem Based Learning*

Problem based learning atau model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dihubungkan dengan pengetahuan yang dipelajarinya.³⁶

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran. Strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah antara lain: permasalahan sebagai penajakan pemahaman, permasalahan sebagai contoh, dan permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses, dan permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik.³⁷

³⁵E. Mulyasa *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 145.

³⁶*Ibid.*, 144.

³⁷Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, 108.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. “Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.¹ Metode yang digunakan untuk analisa merupakan metode kualitatif.

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”². Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”³. Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan

¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

²Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

individu secara utuh (*holistik*). Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik⁴.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasil data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik;
2. Data deskriptif;
3. Berurusan dengan proses;
4. Induktif, dan
5. Makna⁵.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data

⁴Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi sehingga penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul skripsi yang penulis maksud.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Palu. Penulis memilih madrasah ini sebagai lokasi penelitian dengan alasan karena madrasah ini menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan formal di bidang keagamaan maka sangat representatif apabila sekolah ini menjadi wadah dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

C. Kehadiran peneliti

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran peneliti dilokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat dilapangan. Dalam sebuah penelitian kedudukan peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam

hal ini, peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan⁶.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian didapatkan dari orang lain (informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu Penulis meminta izin kepada Kepala SMA Negeri 8 Palu dengan memperlihatkan surat izin dari Kampus IAIN Palu yang ditujukan kepada Kepala SMA Negeri 8 Palu. Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi Penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dengan demikian kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. *Data dan Sumber Data*

Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, sebagaimana uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada.

⁶S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”⁷. Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”⁸.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti. Dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: Kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, guru PAI, Buku-buku referensi, observasi langsung di lokasi penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi, literatur laporn dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.⁹ Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau

⁷Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

⁸Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tafsir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang harus dilalui oleh penulis sehingga ia dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Hal ini dikarenakan kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai. Observasi merupakan teknik “pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.”¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi peneliti. Karena

¹⁰Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 168.

hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi peneliti sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Posisi peneliti dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi peneliti adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan Penulis sebagai berikut: *pertama*, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan *kedua*, peneliti mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi dilokasi penelitian.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”¹¹.

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka dan mendengarkan keterangan-keterangan secara langsung

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹² Metode wawancara peneliti arahkan kepada Kepala sekolah, Wakasek Kurikulum, Wakasek kesiswaan, PAI.

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terstruktur yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara”¹³.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, peneliti dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”¹⁴. Dari uraian tersebut dapat dipahami, posisi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian bersifat non partisipan.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.

¹³Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110

¹⁴*Ibid.*, 110.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁵ Hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah dan memperjelas perkembangan lembaga pendidikan SMA Negeri 8 Palu, yang meliputi perkembangan lembaga, kurikulum, dan sarana prasarana. Dalam hal ini peneliti diberi dokumen resmi oleh pihak sekretariat dari SMA Negeri 8 Palu, dalam bentuk file dan berkas-berkas atau arsip-arsip lain yang memadai.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

¹⁵Sugiono, *Metode...*,240.

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.¹⁶

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.¹⁷

Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian, model-model data yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas.

3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap

¹⁶Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres,2005), 15-16.

¹⁷*Ibid*, 16.

berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif,. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.¹⁸

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

Di samping penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan kabsahan data di atas, juga penulis melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran umum lokasi penelitian*

1. Sejarah SMA Negeri 8 Palu

SMA Negeri 8 berada di jalan Ragigau Kelurahan Tipo Kecamatan Ulujadi Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah, fasilitas pendukung masih berskala daerah yaitu dekat terminal Kota Palu yang hanya berjarak \pm 300 meter dari SMA Negeri 8 Palu, lokasi SMA Negeri 8 Palu, berada sedikit di ketinggian dasar laut Teluk Palu, serta dibelakang sekolah terbentang pegunungan gawalisa serta halaman sekolah ditumbuhi pepohonan yang rindang, hijau, sejuk dan menyenangkan juga diselingi kicauan burung yang menambah nilai pesona SMA Negeri 8 Palu.

SMA Negeri 8 Palu adalah Unit Sekolah Baru (USB) yang didirikan oleh Pemerintah Kota Palu melalui dana Blockgrand/Dekonsentrasi tahun 2004, yang dibangun diatas tanah Blok Kaluku Dea Kelurahan Tipo Kecamatan Palu Barat Kota Palu atas izin Walikota Palu, yang tertuang dalam Surat Keputusan Nomor: 011/171/Pend/2004 Tanggal 25 Mei 2004.

“SMA 8 Tipo” itulah nama yang kerap terlontar dari orang-orang yang mendengar dan mengenal SMA Negeri 8 Palu. SMA ini berdiri pada tahun 2004, tepatnya tanggal 29 Desember 2004. SMA Negeri 8 Palu, sejak berdirinya telah dipimpin oleh tiga kepala sekolah masing-masing: Bapak Drs. H. Hasan Ruslan (2004 – 2009), Bapak Syam Zaini, S.Pd., M.Si (2010 – 2012), Bapak Drs. Eddy Siswanto, M.Si (2012 – 2015), dan Bapak Drs. Salim, MM (2015 – sekarang).

Dari segi prestasi SMA Negeri 8 Palu sangat banyak siswa yang memiliki potensi dan selalu mencetak atlet, ekstrakurikuler seni, dan sains di Kota Palu dan meraih

penghargaan dari penyelenggara. Contohnya adalah Futsal, yang diadakan oleh berbagai institusi dan pasti selalu membawa Trophy, lalu taekwondo yang diasuh oleh Sabam Ronald dibawah naungan Klub Taekwondo Tipu. Selain Taekwondo, pada event O2SN 2011 Nikodemus salah satu siswa SMA 8 Palu mencatatkan sejarah meraih juara ke-dua pada nomor lari 100 m putra tanpa menggunakan sepatu (karena sepatunya robek) dan juga juara ke-dua pada event yang sama pada nomor lompat tinggi.

Dari bidang seni terbentuk sanggar seni “KUDODE” yang dibina oleh ibu Fitria Hartati dan Anas dan sudah mendapat pengakuan se-Kota Palu atas kiprahnya diberbagai kegiatan seni di Kota palu. Sanggar seni “KUDODE” yang berarti pentungan membina siswa pada seni kabaret, seni tari kontemporer, dan sastra kaili berupa prosa dan puisi kaili. Kemudian Tari Pamonte yang dibina oleh Ibu Farida yang selalu tampil diberbagai event besar, mulai dari acara sekolah sampai pesta pernikahan orang-orang besar. Selain itu ekstrakurikuler lainnya yang tidak kalah bersaing dengan SMA maju di Kota Palu yaitu kegiatan *Writer's Eight* adalah kelompok karya ilmiah remaja yang sering menjuarai lomba karya ilmiah ditingkat Kota Palu.

Perjalanan SMA Negeri 8 Palu masih panjang dan penuh rintangan tapi dengan berbagai rintangan itu menjadikan tantangan bagi para guru dan berbagai stakeholder SMA 8 untuk bekerja bersama guna mencapai SMA Negeri 8 Palu menuju sekolah yang unggul secara Imtak dan Iptek. Semoga SMA Negeri 8 Palu tetap jaya dan dapat melahirkan generasi penerus bangsa dan agama yang bermanfaat dan berkualitas.

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMA Negeri 8 Palu sejak berdiri tahun 2005 hingga sekarang Tahun Pelajaran 2015 sebagai berikut :

- a. Tahun 2005 – 2006 Guru / TU = 12 orang
- b. Tahun 2006 – 2007 Guru / TU = 18 orang
- c. Tahun 2007 – 2008 Guru / TU = 19 orang
- d. Tahun 2008 – 2009 Guru / TU = 21 orang
- e. Tahun 2009 – 2010 Guru / TU = 32 orang
- f. Tahun 2010 – 2011 Guru / TU = 36 orang
- g. Tahun 2011 – 2012 Guru / TU = 40 orang
- h. Tahun 2012 – 2013 Guru / TU = 38 orang
- i. Tahun 2013 – 2014 Guru / TU = 34 orang

Kepala Sekolah sudah mengalami pergantian sebanyak 4 kali sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah Pertama : Drs. Hasan Ruslan
- b. Kepala Sekolah Kedua : Syam Zaini, S. Pd
- c. Kepala Sekolah Ketiga : Drs. Eddy Siswanto, M.Si
- d. Kepala Sekolah Ke Empat : Drs. Salim, MM

2. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi : “Beriman, bertaqwa, berbudaya, kreatif, mandiri, dan berwawasan luas”
- b. Misi : 1)..Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt
 - 2) Melaksanakan kegiatan yang bernuansa religius
 - 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, rapi, bersih dan menyenangkan
 - 4) Menumbuhkan budaya disiplin peserta didik dan warga sekolah
 - 5) Mengembangkan kreativitas peserta didik agar menjadi terampil dan mandiri

6) Mengembangkan kemampuan peserta didik melalui ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang di landasi Iman dan Taqwa (IMTAQ)

c. Tujuan : 1). Memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah

SWT/Tuhan Yang Maha Esa

2) Terbiasa hidup rukun, damai, harmonis, dan toleransi

3) Terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman rapi dan bersih.

4) Memiliki sikap kedisiplinan yang fungsi peserta didik dan warga sekolah

5) Memiliki kreatifitas yang tinggi melalui pengembangan bakat dan minat peserta didik

6) Memiliki wawasan yang luas melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di landasi iman dan taqwa serta dapat diterminal di seluruh perguruan tinggi di Indonesia maupun sekolah termurah

d. Sasaran : 1). Seluruh siswa dan siswa melaksanakan sholat 5 waktu dan melaksanakan ibadah menurut keyakinan masing-masing

2). Membiasakan hidup rukun, damai, harmonis yang dilandasi toleransi yang tinggi

3). Membiasakan siswa untuk menjaga lingkungan sekolah menjadi aman dan nyaman, menyenangkan, rapi dan bersih

4). Terbentuknya budaya disiplin warga sekolah

5). Seluruh siswa mampu mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya

6). Seluruh siswa berfikir logis dan cerdas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dilandasi Iman dan Taqwa dalam melanjutkan studinya diberbagai perguruan tinggi di Indonesia

3. Data Lahan dan Bangunan Sekolah

- a. Luas Lahan Sekolah Seluruhnya = 12.163 m²
- b. Luas Bangunan = 1.455 m²
- c. Luas Halaman/Taman = 10.008 m²
- d. Luas Lapangan Olahraga = 200 m²
- e. Status Kepemilikan Lahan Sekolah: Milik Negara Belum Sertifikat
- g. Keadaan Sarana

No	Sarana/Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Ruang Teori/Kelas	6	378	6	-
2	Laboratorium Fisika	1	120	1	-
3	Laboratorium Biologi	1	120	1	-
4	Laboratorium Komputer	2	240	2	-
5	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	120	1	-
6	Ruang UKS	1	12	1	-
7	Ruang BP/BK	1	22	1	-
8	Ruang Kepala Sekolah	1	40	1	-
9	Ruang Guru	1	116	1	-
10	Ruang TU	1	52	1	-
11	Ruang OSIS	1	24	1	-
12	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	1	1	-
13	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1	2	1	-
14	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki dan perempuan	2	12	1	1

4. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:	SMA Negeri 8 Palu
Status	:	Negeri
Alamat Sekolah	:	
Provinsi	:	Sulawesi Tengah
Kabupaten / Kota	:	Palu
Kecamatan	:	Palu Barat
Desa	:	Tipo
Jalan	:	Jl. RagigauNo.03
Kode POS	:	94228
Telepon / Fax	:	(0451) 4709175 / -
E-mail / Website	:	sman8_paluu@yahoo.co.id
Nomor Rekening	:	0105172529
Nama Bank	:	PT. BNI 1946
Kantor Cabang	:	Palu Imam Bonjol
Alamat Bank	:	Jl.Imam Bonjol No. 132 Palu
Telepon Bank	:	0451-426274; 0451-426275
Nama pemegang	:	1. Drs.Salim, M.M (Kepala Sekolah) 2. Abd. Gafur (Bendahara Rutin)
Kepala Sekolah	:	Drs. Salim, M.M
Ketua Komite	:	Suin Yodjo, BBA
Wakil Kepala Sekolah	:	
Urusan Kurikulum	:	Dra. Mazda Naftalia, M.P.Kim
Urusan Kesiswaan	:	Drs. Shodikin
Urusan Sarana Prasarana	:	Azwar, S.Pd
Urusan Humas	:	Drs. Ferdinand

Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1.	X IPA	68	3
2.	X IPS	23	1
3.	XI IPA	91	3
4.	XI IPS	25	1
5.	XII IPA	47	2
6.	XII IPS	28	1
	Jumlah	282	11

Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Tenaga Kependidikan	Jumlah	
		PNS	Honorar
1.	Guru Mata Pelajaran	33	5
2.	Pegawai Tata Usaha	4	11
3.	Konselor	1	-
4.	Laboran	-	-
5.	Pustakawan	-	-
6.	Penjaga Sekolah	-	1
7.	Petugas Kebersihan	-	-
	Jumlah	36	17

Kualifikasi Guru	Jumlah
S1	35
S2	4
Guru Bersertifikat	11
Guru Belum Bersertifikat	28

1. Prosedur pengembangan pendidikan kurikulum disatuan pendidikan SMA Negeri 8 Palu. Pendidikan karakter direalisasikan dalam seluruh kegiatan Belajar Mengajar. Adapun pelaksanaannya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Memiliki dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil-hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada.
 - b. Merevisi dokumen I yang telah dimiliki dengan mengintegritaskan nilai-nilai pendidik karakter yang menjadi prioritas disekolah.
 - c. Merevisi dokumen II yang meliputi silabus dan RPP dengan mengintegritaskan nilai-nilai pembentukan karakter.
 - d. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan silabus dan RPP yang telah diintegritaskan nilai-nilai pembentukan karakter.
 - e. Melakukan pembiasaan dalam bentuk perilaku dan kegiatan yang mencerminkan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas dari SMA Negeri 8 Palu.
 - f. Kepala Sekolah senantiasa mensosialisasikan setiap saat kepada seluruh warga sekolah untuk merealisasikan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang diprioritaskan.
2. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter
 - ✚ Bentuk integrasinya pada nilai-nilai pendidik karakter terintegrasi di seluruh mata pelajaran termasuk mulok sesuai keahliannya, didalam silabus nilai-nilai pendidikan karakter tercantum didalam pengembangan

diri pendidikan karakter di implementasikan dalam program bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. Dalam program ekstrakurikuler melalui beberapa kegiatan seperti :

1. Kepramukaan
2. UKS
3. PMR
4. Olah Raga Prestasi
5. Keagamaan
6. Sanggar Seni
7. LKS

Sementara untuk kegiatan tidak terprogram dalam pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan rutin, spontan dan berketeladanan secara rinci sebagai berikut :

1. Pembiasaan Rutin, yaitu :
 - a. Upacara Bendera
 - b. Senam Kesegaran Jasmani
 - c. Do'a bersama
 - d. Pelaksanaan Tata Tertib
 - e. Pelaksanaan Kebersihan (Sabtu bersih)
 - f. Kebersihan diri
2. Pembiasaan Spontan, yaitu :
 - a. Pembentukan perilaku
 - b. Pembiasaan senyum sapa (budaya salam dan salim)
 - c. Membuang sampah pada tempatnya
 - d. Daya antri dan mengatasi silang pendapat
 - e. Saling mengingatkan tata tertib sekolah
 - f. Kunjungan rumah
 - g. Kesetiakawanan sosial (anjang sana)
3. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang meliputi :
 - a. Berpakaian rapi

- b. Berpenampilan baik/menarik
- c. Berbahasa yang baik
- d. Rajin membaca (belajar)
- e. Memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain
- f. Dating kesekolah lebih awal atau tepat waktu.

B. Kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu

Pada dasarnya, kurikulum 2013 dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dimasa mendatang. Kurikulum 2013 sangat identik dengan pendidikan karakternya. Akan tetapi, kesulitan yang dihadapi dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI begitu sangat membingungkan para guru di SMA Negeri 8 Palu. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 8 Palu.

“Para guru pada dasarnya sudah punya kompetensi yang cukup baik, akan tetapi perubahan kurikulum mengharuskan guru untuk belajar lagi karena ada perbedaan dalam berbagai aspek antara KTSP dan K-13, dengan adanya perubahan itu membuat guru-guru masih kesulitan dalam melakukan rancangan pembelajaran. Apalagi tidak semua guru mengikuti pelatihan tentang perubahan kurikulum 2013, itulah yang membuat sulit untuk guru.”¹

Pemerintah telah melakukan pelatihan kurikulum 2013 mulai dari master teacher dan dilanjutkan dengan pelatihan guru secara besar-besaran. Program pendampingan guru juga diluncurkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mensukseskan implementasi Kurikulum 2013. Akan tetapi tidak semua guru PAI di SMA Negeri 8 Palu mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga perlu ada upaya lain untuk para guru yang tidak ikut pelatihan agar menguasai Kurikulum 2013. Mengatasi permasalahan ini perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menguasai Kurikulum 2013, seperti yang dipaparkan oleh guru biologi.

¹ Salim. Kepala sekolah SMA Negeri 8 Palu, wawancara, tanggal 22 juli 2018

“Tidak semua guru ikut pelatihan K-13 yang diadakan oleh pemerintah, karena memang kuotanya dibatasi. Itulah yang membuat kami sebagai guru tidak efektif dalam pembuatan rancangan pembelajaran pendidikan agama islam yang ada disekolah”.²

Dalam penyusunan rancangan pembelajaran pendidikan agama islam begitu sulit diakibatkan pergantian pembuatan rancangan pembelajaran, dari mengikuti rancangan KTSP kemudian mengikuti rancangan kurikulum 2013. Seperti yang diungkapkan Guru PAI.

“Adapun kendala yang saya alami dalam pembuatan rancangan pembelajaran kurikulum 2013 yaitu kesulitan dalam pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam pembuatannya begitu sangat sulit daripada mengikuti acuan KTSP. Apalagi dalam pelaksanaannya begitu sangat mepet atau terlalu memaksa, terkesan terburu-buru dan juga kurang terkondisikan”.³

Guru memegang peranan penting dalam merancang pembelajaran bagi peserta didiknya. Bentuk perwujudan tugas wajib guru dalam merencanakan pembelajaran yakni penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Demikian proses perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, guru mengalami tingkat kesulitan pada pemilihan model dan penyusunan instrumen penilaian pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh guru PAI SMA Negeri 8 Palu. Yaitu:

“pada awalnya, saya merasa sulit dalam melakukan penilaiannya karena banyak yang dinilai seperti menilai dari pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan. Kemudian penyusunan pembelajaran yang sulit juga itu dari pemilihan model pembelajaran karena harus dicocokkan dengan bahan materi ajar dan juga media pembelajaran yang digunakan dalam proses pegajaran”.⁴

² Rosmini, guru biologi, wawancara, diruang guru, tanggal 25 juli 2018

³ Ratna batangale, guru agama Islam, wawancara, tanggal 25 juli 2018

⁴ Ratna batangale, guru agama islam, wawancara, tanggal 29 juli 2018

Kenyataan inilah yang dianggap oleh para guru bahwa dalam penilaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 terlalu banyak yang sulit dilaksanakan karena guru diharuskan memfokuskan diri untuk menyusun beragam instrumen yang akan digunakan dalam menilai peserta didik. perihal kesulitan dalam penyusunan penilaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 juga dijelaskan oleh salah satu guru disekolah SMA Negeri 8 Palu.

“Dalam penyusunan penilaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, termasuk susah dan rumit karena terlalu banyak yang harus dinilai mulai dari penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan. Karena dengan adanya penilaian kita tidak fokus pada pembelajaran hanya fokus pada penilaian terhadap siswa dan siswanya hanya fokus pada penilaian terhadap teman-temannya saja”.⁵

Kutipan wawancara tersebut, menurut persepsi penulis kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, secara kritis dapat dikatakan karena faktor pembaharuan kurikulum 2013 yang diterima para guru dalam menjalankan tanggung jawab profesinya. Kenyaaan ini ditegaskan dari pernyataan pengawas yang mengatakan guru cenderung menggunakan cara-cara konvensional dalam melaksanakan pembelajaran. Selain dalam kesulitan pembuatan model pembelajaran, indikator lain seperti pemberian penilaian pembelajaran begitu sulit pula bagi guru pendidikan agama islam.

Menyangkut kesulitan guru dalam penyusunan penilaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, hal yang sama juga diungkapkan oleh guru PAI.

“Menyusu RPP yang sulit itu ada pada bagian penilaian, karena guru membutuhkan imajinasi tentang apa yang harus dilakukan, apa yang harus dinilai, bagaimana cara melakukan penilaian dan penetapan waktu penilaian harus jelas. Selain itu, kami mengalami kesulitan pada saat menyusun angket dan rubrik-rubrik penilaian bagi peserta didik. tetapi secara umum RPPnya hampir sama dengan RPP pada

⁵ Rosmini, guru biologi, wawancara, diruang guru, tanggal 30 juli 2018

kurikulum KTSP 2006, cuman yang membedakan adalah adanya pendekatan saintifik kurikulum 2013”.⁶

Kesulitan dalam penyusunan penilaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 disebabkan oleh faktor banyaknya indikator penilaian pembelajaran yang disusun para guru. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Palu.

“Guru mengalami kesulitan dalam menyusun penilaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, teknik penilaiannya masing-masing penilaiannya berdiri sendiri dengan sistem predikat. Setiap ada sistem predikat setiap kompetensi dasar harus dideskripsikan sehingga guru belum mampu memenuhi secara keseluruhan penilaian tersebut”.⁷

Pendapat dari para narasumber mengenai kesulitan dalam melakukan rancangan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang didapatkan adalah dalam pembuatan RPP, ada juga dilihat dari model pembelajaran dan kesulitan dalam pemberian penilaian.

C. Solusi guru PAI menghadapi Kesulitan dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu

Konstruktifisme dalam meningkatkan mutu pendidikan bergantung pada konsepsi pengetahuan guru dalam merumuskan kegiatan pembelajaran bagi peserta didiknya. Tetapi, sudah menjadi satu konsesus bersama bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru di setiap tingkat satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh beberapa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam melaksanakan kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Palu.

“kesulitan dalam mengikuti aturan Kurikulum 2013 memang ada, akan tetapi otomatis perlu upaya lain agar guru yang tidak ikut juga menguasai K-13, biasanya saya berusaha untuk mengikuti seminar, diskusi sesama guru, pelatihan-pelatihan

⁶ Ratna batangale, guru agama islam, wawancara, tanggal 1agustus 2018

⁷ Salim. Kepala sekolah SMA Negeri 8 Palu, wawancara, tanggal 2 Agustus 2018

dan banyak membaca buku-buku tentang Kurikulum 2013 dan jika di dalam ruangan saya berusaha untuk berusaha memberikan motivasi, stimulus supaya siswa bisa lebih aktif lagi”.⁸

Guru merupakan tonggak di lapangan dalam implementasi Kurikulum. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum 2013, baik itu yang dilakukan lembaga/kepala sekolah atau guru secara mandiri. Kalau tidak upaya demikian maka dikhawatirkan guru tidak menguasai kurikulum 2013 dan akhirnya terjadi kegagalan dalam implementasi Kurikulum 2013.

Implikasi dari pengembangan kompetensi guru di lingkungan SMA Negeri 8 Palu telah berdampak pada peningkatan kualitas guru dalam implementasi Kurikulum 2013 yang ada, yaitu;

1. Penguasaan dalam perancangan pembelajaran Kurikulum 2013
2. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 yang kreatif dan inovatif
3. Penguasaan dalam sistem menilai/mengevaluasi proses pembelajaran Kurikulum 2013

Penguasaan perancangan pembelajaran Kurikulum 2013 dari pengembangan kompetensi guru dalam implementasi adalah penguasaan dalam perancangan pembelajaran, dengan kemampuan perancangan pembelajaran yang baik guru akan dapat mengimplementasikan rancangan tersebut ke dalam pembelajaran.

Guru PAI telah dapat merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dengan membuat langkah-langkah sebagai berikut, yaitu apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan sikap dan perilaku, penilaian formatif yang semuanya telah tertuang dalam rancangan pembelajaran. Seperti apa yang dipaparkan oleh guru PAI sebagai berikut:

⁸ Salim. Kepala sekolah SMA Negeri 8 Palu, wawancara, tanggal 6 Agustus 2018

“Setelah bberbagai upaya pengembangan yang dilakukan dengan baik oleh guru sendiri atau lembaga dalam peninghkatan kompetensi, guru dapat menguasai dan membuat perancangan Kurikulum 2013 dengan baik, kreatifitas bukan saja di tuntutan untuk peserta didik saja akan tetapi guru juga harus memilikinya, di dalam ruangan saya berusaha memberikan stimulus yang sangat baik bagi peserta didik agar peserta didik lebih aktif lagi dalam ruangan”.⁹

Dalam perancangan pembelajaran Kurikulum 2013 guru PAI telah mampu merancang pembelajaran dengan baik yang dapat dilihat penguasaan hal-hal berikut, yaitu 1) melakukan identifikasi kebutuhan, 2) identifikasi kompetensi, 3) penyusunan program pembelajaran. Tahapan ini dilakukan dengan baik oleh guru dengan memperhatikan aspek-aspek perubahan yang ada dalam Kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 membawa konsekuensi logis juga dalam perubahan dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran yang mendukung bkreativitas. Oleh karena itu, semua mata pelajaran termasuk PAI harus menggunakan pendekatan berbagai pendekatan misalnya, tematik terpadu, saintifik, discovery dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kreatifitas siswa.

Implikasi dari pengembangan kompetensi Guru PAI dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah guru mampu melaksanakan pembelajaran menggunakan metode sesuai dengan kebutuhan. Para guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan menekankan kreatifitas siswa. Guru PAI mampu dengan baik melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai langkah-langkah yang ada, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta dan mengkomunikasikan.

“Kami melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Kami berupaya melakukan pembelajaran dengan berbagai pendekatan”.¹⁰

⁹ Ratna batangale, guru agama islam, wawancara, tanggal 7 agustus 2018

¹⁰ Rosmini, guru biologi, wawancara, diruang guru, tanggal 7 agustus 2018

Guru PAI di SMA Negeri 8 Palu sudah mampu melaksanakan penilaian Kurikulum 2013. Guru telah berbagai macam penilaian dalam menilai kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan seperti melakukan tes tulis, lisan, penugasan, portofolio, penilaian antar peserta didik, praktek dan sebagainya dalam penilaian pembelajaran PAI dan melaksanakan proses penilaian dengan mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi, menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan), mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa, dan menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

“Awalnya kami para bingung dengan penilaian Kurikulum 2013, tetapi setelah berbagai upaya yang dilakukan dengan mengikuti seminar, diskusi dengan sesama guru dan sebagainya kami akhirnya dapat melakukan penilaian Kurikulum 2013, ya walaupun masih ada permasalahan yang terjadi, namun dengan upaya yang dilakukan oleh kami para guru dengan saling membantu antara satu sama lain (kerja sama) dalam mengatasi-mengatasi kesulitan yang ada”.¹¹

Penguasaan penilaian/evaluasi tersebut dapat dilihat dari indikator antara alin;

- a. Mampu merancang dan melaksanakan assesment, seperti memahami prinsip-prinsip assesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi dan lainnya.
- b. Mampu menganalisis hasil assesment seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi.
- c. Mampu memanfaatkan hasil assesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi dan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Memperhatikan uraian hasil wawancara di atas, menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Palu, dilihat dari konsep Kurikulum 2013 yang menekankan pembentukan karakter sangat relevan dengan nilai ajaran agama Islam yang mengedepankan pembentukan ahlak peserta didik. Kondisi ini tentu meringankan guru untuk melakukan pembelajaran bagi peserta didiknya. Di

¹¹ Ratna batangale, guru agama islam, wawancara, tanggal 8 agustus 2018

samping itu guru PAI sudah mengikuti pelatihan kurikulum serta mendapatkan pedoman Kurikulum 2013, paling tidak kerangka pembelajaran kurikulum 2013 dapat diketahui meskipun diakui oleh para guru belum sepenuhnya memahami kurikulum 2013. Bahkan upaya pihak sekolah dalam melaksanakan in house tranining bagi para guru menyangkut kurikulum 2013 mengungkapkan adanya kesadaran kolektif berlembaga dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesulitan guru PAI dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu adalah dalam pembuatan RPP, ada juga dilihat dari model pembelajaran dan kesulitan dalam pemberian penilaian.
2. solusi guru PAI menghadapi Kesulitan dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu dilihat dari konsep Kurikulum 2013 yang menekankan pembentukan karakter sangat relevan dengan nilai ajaran agama Islam yang mengedepankan pembentukan ahlak peserta didik. Kondisi ini tentu meringankan guru untuk melakukan pembelajaran bagi peserta didiknya. Di samping itu guru PAI sudah mengikuti pelatihan kurikulum serta mendapatkan pedoman Kurikulum 2013, paling tidak kerangka pembelajaran kurikulum 2013 dapat diketahui meskipun diakui oleh para guru belum sepenuhnya memahami kurikulum 2013. Bahkan upaya pihak sekolah dalam melaksanakan in house tranining bagi para guru menyangkut kurikulum 2013 mengungkapkan adanya kesadaran kolektif berlembaga dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

B. Implikasi Penelitian

Saran yang dapat diberikan peneliti antara lain bagi guru sebaiknya diadakan pelatihan rutin bagi guru-guru yang telah maupun yang belum mengetahui pembuatan rancangan pembelajaran kurikulum 2013 dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Alangkah lebih baiknya guru-guru menambah wawasan mengenai

kurikulum 2013, tidak hanya dari bertanya melainkan dapat mengikuti seminar maupun pelatihan-pelatihan yang ada. Bagi kepala sekolah sebaiknya lebih ditingkatkan lagi bentuk pelatihan terhadap guru-guru yang telah menerapkan kurikulum 2013 sehingga pemahaman guru tersebut lebih meningkat. Bagi pemerintah sebaiknya dibuat kebijakan untuk mempersiapkan sekolah dalam rangka pembuatan pelatihan dalam membuat rancangan pembelajaran kurikulum 2013 sehingga setiap sekolah bisa menjalankan program kurikulum 2013.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Arifin, Imron . *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasada Press, 2010.
- Bungin, Burhan . *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Darajat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1969.
- Departemen Hukum dan HAM, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Fokus Media, 2005.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung, PT. Refika Aditama, 2014.
- Getteng, Abd. Rahman . *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Pedomon Ilmu Jaya.2003.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press, 2009.
- Hidayat, Sholeh . *Pengembangan Kurikulum Baru*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Ikapi, 2013.
- Komara, Endang. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- M. Arif, Arifuddin. dan Emi Indra, *5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013*, Sulawesi Tengah: EnDeCe Press, 2014.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Rosda Karya, 2005.
- *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Rosda.2003.

- *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nata, Abuddin . *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Poerwati, Loeloe Endah Sofan Amri, *Panduan memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013.
- Ruslan, Rosady . *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*, Cet. I; Jakarta: RajawaliPers, 2010.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sagala, Saiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sanjaya, Wina . *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* Bandung: Torsito, 2000.
- Sutrisno, *Revolusi di Indonesia, Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Syahid, Ahmad. *rancangan pembelajaran terapan model elaborasi*, jember, Penerbit SAINS, 2008.
- Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Guru dan Dosen Bandung*: Fokusmedia, 2008.
- Umar, Husein . *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tafsir Bisnis*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.

PEOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pemahaman guru dalam pembelajaran PAI tentang kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu?
2. Bagaimana Kesulitan guru dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu?
3. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu?
4. Apa yang dilakukan oleh para guru PAI dalam mengatasi kesulitan dalam menggunakan kurikulum 2013 baik itu pada proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran di SMA Negeri 8 palu?
5. Bagaimana solusi guru menghadapi Kesulitan dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 palu?

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Salim	Kepala Sekolah	
2.	Ratna batangale	Guru PAI	
3.	Rosmini	Guru Biologi	
4.	Abdul Hamid	Guru PAI	